

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perhutanan Sosial (Sosial Forestri) saat ini merupakan salah satu kebijakan yang strategis di Indonesia dalam mengatasi masalah kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar hutan sekaligus mendukung konservasi kawasan sekitar hutan. Kebijakan Perhutanan Sosial menunjukkan pergeseran nyata dari pengelolaan hutan terpusat menjadi berbasis kemitraan dan pengakuan hak komunitas (Nurana, 2023).

Implementasi program Perhutanan Sosial, yang dirancang untuk mengintegrasikan kemakmuran dan konservasi, menghadapi tantangan signifikan yang menyebabkan hasilnya bervariasi. Pada sejumlah laporan terdapat konfirmasi adanya peningkatan pendapatan dan penguasaan lahan di beberapa lokasi. Namun, temuan lain juga menyoroti bagaimana persoalan tata kelola, koordinasi lintas-sektor yang buruk, dan kapasitas teknis yang minim di tingkat tapak menjadi batu sandungan bagi pemerataan manfaat. Situasi ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi keterlibatan pihak non-pemerintah, termasuk akademisi dan ahli komunikasi, untuk mendorong kebijakan yang lebih baik, serta memperkuat basis pengetahuan lokal, dan mempromosikan solusi yang terbukti efektif di lapangan (Gunawan, 2022).

Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) merupakan organisasi non-pemerintah yang sejak tahun 1989 telah mendedikasikan diri pada isu hutan tropika dan Perhutanan Sosial. Dalam ekosistem ini, LATIN mengambil peran strategis sebagai “perantara pengetahuan” (*knowledge broker*). Fungsi ini diwujudkan dengan cara membangun jaringan berbasis pengetahuan yang menghubungkan beragam pemangku kepentingan Perhutanan Sosial. Selain itu, LATIN juga aktif merancang kerangka kerja manajemen pengetahuan serta menginisiasi program penelitian, termasuk beasiswa riset, di bidang *social forestry* (LATIN, 2025a).

Rekam jejak LATIN yang menunjukkan kredibilitasnya mencakup pelaksanaan kajian cepat berjudul “KEHUTANAN 2025 ADALAH SOSIAL FORESTRI” pada kurun waktu Desember 2020 – Januari 2021, kolaborasi strategis dengan organisasi jejaring seperti JPLH, KpSHK, dan Bio Forum, serta cakupan area kerja yang mencakup berbagai daerah seperti Bogor, Sukabumi, Kuningan, Garut, Jember, Pekalongan, Krui, Pandeglang, dan Dompu. LATIN juga menunjukkan kemampuan komunikasi digital yang baik melalui kehadiran di media sosial dengan lebih dari 6.500 followers Instagram, membuktikan kapasitas komunikasi publiknya yang memadai (LATIN, 2025a).

Keputusan untuk memilih LATIN sebagai lokasi magang didasari oleh empat pertimbangan utama. Pertama, LATIN merupakan mitra lembaga yang berkolaborasi dalam program *Social Impact Initiative*, klaster Sosial Forestri *Batch I*. Kedua, fokus kerja lembaga ini sangat menarik, yaitu Perhutanan Sosial. Ketiga, reputasi LATIN dalam mengelola pengetahuan, melakukan riset, dan memperkuat jaringan dinilai dapat memberikan pengalaman praktis berharga, khususnya dalam memahami proses pengemasan dan diseminasi informasi ilmiah kepada audiens kebijakan dan komunitas. Keempat, adanya kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam proyek komunikasi kreatif dan ilmiah yang riil, seperti pengembangan materi kampanye atau dokumentasi program. Portofolio LATIN, yang mencakup program beasiswa riset *social forestry* dan berbagai publikasi, memperkuat keyakinan bahwa lembaga ini menawarkan lingkungan yang subur untuk mengasah kompetensi di bidang komunikasi ilmiah dan lingkungan (LATIN, 2025a).

Aktivitas magang penulis berada pada divisi *Science Communication Hub*, penulis mendapat tanggung jawab dalam hal produksi konten kreatif. Secara spesifik, penulis akan merancang rencana konten kreatif, mengembangkan gagasan edukatif mengenai perhutanan sosial, dan memproduksi materi konten. Tanggung jawab ini juga diperluas hingga mencakup penerjemahan temuan riset menjadi pesan dengan kata yang lebih sederhana untuk dimengerti audiens, peringkasan isu kebijakan, serta penggalan materi lapangan untuk penceritaan. Pengelolaan saluran

diseminasi digital juga menjadi bagian dari tugas. Pelaksanaan fungsi-fungsi ini tentu membutuhkan keahlian dalam analisis isu, *storytelling* berbasis fakta, dan penggunaan alat komunikasi digital, yang semuanya merupakan kompetensi krusial bagi LATIN dalam menjalankan perannya sebagai jembatan pengetahuan.

Perencanaan komunikasi dan produksi konten kreatif sangat penting bagi LATIN untuk menjangkau audiens di luar lingkaran akademis, mempertajam materi advokasi kebijakan agar lebih persuasif, dan memobilisasi dukungan publik melalui konten yang kredibel.

Rangkaian tugas tersebut memiliki nilai strategis yang tinggi bagi LATIN karena merupakan pondasi utama strategi komunikasi organisasi dalam mewujudkan visi “Wana Kanaya Sembada 2045”. Kemampuan mentransformasikan informasi ilmiah menjadi narasi yang dapat dipahami masyarakat umum sangat vital untuk mendukung implementasi program sosial forestri. Pembangunan kampanye publik yang tepat sasaran diperlukan untuk meningkatkan *awareness* dan dukungan masyarakat terhadap upaya konservasi. Peran sebagai penghubung antar stakeholder memperkuat sinergi lintas sektor, sedangkan produksi konten berkualitas memperluas *reach* dan *impact* komunikasi LATIN (LATIN, 2025a).

Sebagai mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi, keterlibatan penulis dalam pembuatan konten di LATIN menjadi wadah praktik untuk menguji dan menerapkan teori yang diperoleh dari perkuliahan, khususnya pada mata kuliah *Creative Media Production*.

Dalam praktik komunikasi digital, *content creation* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kreatif yang fokus pada aspek visual. *Content creation* berkembang menjadi praktik komunikasi strategis yang dirancang untuk menyampaikan pesan secara terarah dan membangun hubungan dengan audiens. Menurut Pertiwi dan Sanusi (2023) menegaskan bahwa konten digital berfungsi sebagai media komunikasi, sehingga proses pembuatannya harus

mempertimbangkan tujuan pesan dan strategi penyampaian yang digunakan (Pertiwi & Sanusi, 2023).

Konten digital berperan sebagai penghubung antara komunikator dan audiens, sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kualitas visual, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang diterapkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa efektivitas konten media sosial dipengaruhi oleh kesesuaian pesan dengan karakteristik audiens, khususnya pada platform digital (Hidayat & Mulya, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, Yudi (2025) menjelaskan bahwa produksi konten digital dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu *pre-production*, *production*, dan *post-production*. Tahapan ini menunjukkan bahwa *content creation* merupakan proses komunikasi yang terstruktur dan terencana, tidak hanya sekedar kegiatan produksi visual (Febri, 2022).

Pada tahap *pre-production*, proses tidak hanya fokus pada riset, perumusan ide, dan perencanaan konsep konten, tetapi juga pada perancangan pesan komunikasi yang akan disampaikan kepada audiens. Pada tahap ini penulis mempertimbangkan karakteristik audiens, konteks LATIN sebagai NGO, serta tujuan sosial LATIN yang ingin dicapai melalui konten yang diproduksi. Dengan demikian, *pre-production* menjadi fondasi komunikasi strategis yang memastikan pesan yang disampaikan selaras.

Selanjutnya, tahap *production* merupakan fase eksekusi pesan komunikasi, di mana ide dan strategi yang telah dirancang diwujudkan ke dalam bentuk visual. Proses ini tidak hanya sekedar bersifat teknis, melainkan juga melibatkan Keputusan komunikasi, seperti pemilihan sudut pandang konten, gaya penyajian konten, dan penyesuaian pesan agar relevan dengan konteks LATIN sebagai NGO yang fokus pada Sosial Forestri sehingga dapat mudah diterima oleh audiens. Pada tahap ini, pesan komunikasi mulai diperjelas sehingga dapat dipahami secara nyata oleh target audiens yang disasar.

Tahap terakhir, *post-production*, memiliki fokus pada penyuntingan, penyempurnaan, dan penyesuaian konten sebelum dipublikasikan. Tahap ini berperan penting dalam memastikan kejelasan pesan, konsistensi narasi, serta kesesuaian konten dengan tujuan komunikasi dan nilai-nilai organisasi. Proses evaluasi dan penyesuaian pada tahap ini juga menjadi bagian dari upaya untuk memaksimalkan dampak sosial dari konten yang disampaikan.

Dalam konteks *science communication*, ketiga tahapan produksi konten (*pre-production*, *production*, dan *post-production*) berperan tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi sebagai bagian dari proses komunikasi yang strategis untuk memastikan pesan ilmiah tersampaikan secara jelas dan relevan kepada audiens umum. *Science communication* menuntut kemampuan untuk menyederhanakan isu-isu ilmiah yang kompleks agar dapat mudah dipahami oleh audiens tanpa menghilangkan esensi utamanya. Salah satu pendekatan komunikasi yang efektif adalah konsep framing, yaitu cara memilih dan Menyusun aspek tertentu dari informasi untuk menonjolkan makna yang paling relevan bagi audiens. Framing membantu menjadi jembatan kompleksitas Bahasa ilmiah dan pengalaman sehari-hari audiens sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami dan lebih bermakna dalam konteks sosial. Studi yang melihat praktik framing dalam konteks *environmental communication* menunjukkan bahwa framing tidak sekedar penyampaian fakta, tetapi juga strategi yang mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap isu-isu lingkungan melalui penyajian isu secara strategis dan kontekstual (Assegaf & Tandio, 2022).

Dengan menerapkan framing sepanjang tahapan produksi konten, penulis dapat menyesuaikan penyampaian pesan ilmiah, seperti informasi riset dan kebijakan lingkungan agar lebih komunikatif dan relevan dengan kebutuhan audiens serta tujuan sosial LATIN. Contohnya termasuk pemilihan sudut pandang yang menyoroti dampak nyata isu lingkungan bagi kehidupan masyarakat atau penggunaan narasi yang terkait dengan nilai-nilai sosial, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga memotivasi audiens untuk berpikir dan berperan aktif. Melalui pengalaman ini, penulis tidak hanya memperdalam

pemahaman terhadap praktik komunikasi strategis, tetapi juga memperkaya kemampuan profesional dalam merancang strategi komunikasi yang efektif, khususnya di sektor lingkungan dan organisasi seperti LATIN berbasis riset.

Penulisan laporan magang ini disusun untuk memaparkan beberapa poin utama. Pertama, laporan ini akan menguraikan konteks isu Perhutanan Sosial dan peran strategis LATIN di dalamnya. Kedua, akan dijabarkan secara rinci mengenai sasaran dan deskripsi kerja yang dilaksanakan pada Divisi *Science Communication Hub*. Ketiga, laporan ini akan membedah metodologi serta alur aktivitas kerja, mulai dari perencanaan konten, proses produksi, penyebaran, hingga evaluasi dampak konten yang dipublikasikan. Keempat, menyajikan portofolio *output* yang telah dihasilkan, seperti kalender editorial, naskah *reels*, dan detail konten lainnya. Sebagai penutup, laporan ini berisi refleksi pembelajaran, rekomendasi perbaikan untuk LATIN, serta saran pengembangan keahlian komunikasi bagi mahasiswa. Seluruh pemaparan ini didukung oleh arsip kerja yang akan dilampirkan dan sitasi referensi sebagai landasan praktik komunikasi berbasis bukti.

## **1.2 Maksud dan Tujuan Kerja**

Pelaksanaan kegiatan kerja magang ini memiliki maksud dan tujuan yang terperinci, didasarkan pada keinginan untuk menggabungkan teori yang diperoleh dari perkuliahan dengan praktik langsung pada lingkungan industri. Berikut merupakan maksud dan tujuan dari pelaksanaan kerja magang:

- 1) Memperoleh pemahaman praktis mengenai penerapan konsep komunikasi dalam konteks kerja profesional, khususnya dalam perencanaan dan produksi konten di organisasi berbasis riset dan lingkungan.
- 2) Mengembangkan kemampuan teknis dalam produksi konten, meliputi perancangan strategi konten, penyusunan materi komunikasi yang mudah dipahami publik, serta penguasaan perangkat lunak pendukung produksi konten.

- 3) Membangun dan memperluas jejaring profesional di bidang perhutanan sosial dan lingkungan sebagai bekal pengembangan karier di bidang komunikasi lingkungan.

### **1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja**

#### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja**

Aktivitas pelaksanaan program magang di Lembaga Alam Tropika Indonesia berlangsung pada 13 September 2025 hingga 1 Desember 2025, dengan durasi 640 jam kerja sebagaimana sesuai dengan ketentuan dengan panduan *Career Acceleration Program*.

#### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja**

Prosedur pelaksanaan program magang di Lembaga Alam Tropika Indonesia adalah sebagai berikut:

##### **A. Proses Administrasi Kampus (Universitas Multimedia Nusantara)**

- 1) Mengikuti pembekalan yang diadakan oleh Universitas Multimedia Nusantara secara tatap muka.
- 2) Mengisi KRS di [myumn.ac.id](http://myumn.ac.id) dengan syarat yang telah ditentukan.
- 3) Registrasi pada website [prostep.umn.ac.id](http://prostep.umn.ac.id)

##### **B. Proses pengajuan dan Penerimaan Program Kerja Magang**

- 1) Penerimaan program kerja magang pada tanggal 13 September 2025.

##### **C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang**

- 1) Praktik program kerja magang pada divisi *Science Communication Hub*.
- 2) Pengarahan, penugasan, serta kebutuhan informasi yang diperlukan selama program magang akan didampingi secara langsung oleh supervisi yaitu



Bapak Firman Dwi Yulianto selaku pembimbing lapangan.

- 3) Pengisian *Form* KM-03 hingga KM-07 ditandatangani dilakukan pada saat program magang berlangsung serta mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada pembimbing lapangan pada saat akhir periode kerja magang berlangsung.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan magang yang akan dibimbing oleh Bapak Hanif Suranto M. Si. Setelah masa program magang berakhir, penulis menyusun laporan magang dan mempresentasikan terkait pengalaman magang serta hasil dari tujuan program magang selama periode berlangsung.

- E. Laporan magang yang sudah dapat persetujuan diajukan untuk melakukan sidang magang.

